

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam Bahasa Inggris disebut *Classrom Action Research (CAR)*.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti *Strphen Kemmis, Robin Mc Tanggart, John Elliot, Dave Ebbutt* dan sebagainya.¹Namanya sendiri sebetulnya sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada pengertian pula yang dapat diterangkan.²

1. Penelitian – kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan – sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.

¹ Zainal Aqib, *penelitian tindakan kelas*, (Bandung: YRama Widya, 2009), hal. 13

² *Ibid...*, hal. 12

3. Kelas – sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang ug. Batasan yang ditulis untuk pengertian tentang kelas tersebut adalah pengertian lama, untuk melumpuhkan pengertian yang salah dan dipahami secara luas oleh umum dengan ruangan tempat guru mengajar.

Dengan menggabungkan ketiga kata tersebut, yakni penelitian, tindakan dan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.³

Kemmis menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu. Ebbutt mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan- tindakan dalam pembelajaran.⁴

Hopkins berpendapat PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas

³ Igak Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Universitas Terbuka: 2007), hal. 1.4

⁴ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 12

dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.⁵

Jadi, penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan didalam kelas, bukan hanya penelitian saja tetapi juga mempraktikkan pengajaran tersebut didalam kelas.

Menurut Aminudin PTK merupakan salah satu bentuk strategi penelitian kualitatif yang berparadigma konstruktivis. Ada tiga paradigma penelitian kualitatif, yaitu: (a) Paradigma Pospositivis, yang memiliki lima macam Strategi Penelitian Kualitatif (SPK), yaitu: SPK Studi Kasus; SPK Etnografi; SPK Interaksionis Simbolik; SPK Naturalistis Inquiry; SPK Grounded Theory. (b) Paradigma Konstruktivis, yang memiliki tiga macam SPK, yaitu: SPK Etnometodologi; SPK Etnografi Teks; SPK Action Research/ Penelitian Tindakan. (c) Paradigma Posmodernis, yang memiliki satu SPK, yaitu SPK Pluralisme Inferensial.⁶ Jadi walaupun penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian, tetapi penelitian tindakan kelas (PTK) tidaklah berdiri sendiri dan termasuk kedalam penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa berupa data kuantitatif

Islami mengatakan bahwa Asal usul PTK adalah mengadopsi dari Action Research dibidang kesehatan yang dilakukan para dokter terhadap para pasiennya. Jadi, logika analisis guru dalam melakukan terapi

⁵ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, (Jakarta :PT Bumi Aksara, 2011), hal. 8

⁶ Drarifin, *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*, dalam <https://drarifin.wordpress.com/2009/03/17/pedoman-penelitian-tindakan-kelas/> yang diakses pada 08 Januari 2016 pada jam 06.04

pembelajaran (PTK) di kelas adalah layaknya seorang dokter dalam menterapi pasiennya.⁷

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga memiliki ciri-ciri khusus, Menurut Whitehead, ciri-ciri khusus penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:⁸

1. Dalam penelitian tindakan kelas ada komitmen pada peningkatan pendidikan. Komitmen tersebut memungkinkan setiap yang terlibat untuk memberikan andil yang berarti demi tercapainya peningkatan yang mereka sendiri dapat ikut rasakan.
2. Dalam penelitian tindakan kelas, ada maksud jelas untuk melakukan intervensi kedalam dan peningkatan pemahaman dan praktik seseorang serta untuk menerima tanggung jawab dirinya sendiri
3. Pada penelitian tindakan kelas melekat tindakan yang berpengetahuan, berkomitmen dan bermaksud. Tindakan dalam penelitian PTK direncanakan berdasarkan hasil refleksi kritis terhadap praktik terkait berdasarkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Tindakan dalam PTK juga dilakukan atas dasar komitmen kuat dan keyakinan bahwa situasi dapat diubah kearah perbaikan.
4. Dalam penelitian tindakan kelas dilakukan pemantauan sistematis untuk menghasilkan data atau informasi yang valid.
5. Penelitian tindakan kelas melibatkan deskripsi autentik tentang tindakan. Deskripsi disini bukan penjelasan, melainkan rangkaian

⁷ *Ibid*

⁸ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

cerita tentang kegiatan yang telah terjadi dan biasanya dalam bentuk laporan.

6. Perlunya validasi. Dalam hal ini melibatkan : (1) pembuatan pernyataan, (2) pemeriksaan kritis terhadap pernyataan lewat percocokan dengan bukti dan (3) pelibatan pihak lain dalam proses validasi.

Dari ciri-ciri diatas, telah jelas bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) harus berkomitmen maksudnya juga jelas untuk memberikan peningkatan dalam pendidikan, harus ada pemantauan dan soal-soal atau pre test, pos test harus divalidasi terlebih dahulu

Penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran disekolah. Pada sisi lain, penelitian tindakan kelas (PTK) akan mendorong guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang luku-muluk dan bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas. Bahkan keterlibatan mereka dalam penelitian tindakan kelas (PTK) sendiri akan menjadikan dirinya sebagai pakar peneliti dikelasnya, tanpa bergantung pada para pakar peneliti lain yang tidak tahu mengenai

permasalahan kelasnya sehari-hari.⁹ menurut Kunandar, tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalah:¹⁰

1. Untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi didalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan para guru.
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran dikelas secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat
3. Peningkatan relevansi pendidikan, dalam hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
4. Sebagai alat Training in-service, yang memperlengkapi guru dengan skill dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggikan kesadaran dirinya.
5. Sebagai alat ntuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan.
6. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran dikelas dengna mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatnya motifasi belajar siswa.
7. Meningkatkan sikap professional pendidik dan tenaga kependidikan.

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan tindakan kelas (PTK) antara lain:¹¹

⁹ Muslich, *Melaksanakan PTK, ...*, hal. 10

¹⁰ Kunandar, *Langkah-Langkah ...*, hal. 63-64

1. Dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) akan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang menjadi tugas utamanya.
2. Dengan penelitian tindakan kelas (PTK) akan terjadi peningkatan sikap profesional guru.
3. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) akan terjadi perbaikan dan atau peningkatan kinerja belajar dan kompetensi siswa.
4. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) akan terjadi perbaikan dan atau peningkatan kualitas proses pembelajaran dikelas.

Menurut Hopkins, ada 6 prinsip dalam penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu:¹²

1. Pekerjaan utama guru adalah mengajar, dan apapun metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang diterapkannya seyogianya tidak mengganggu komitmennya sebagai pegajar.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
3. Metodologi yang digunakan harus reliable, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakannya.

¹¹ Muslich, *Melaksanakan PTK, ...*, hal. 11

¹² Aqib, *Penelitian Tindakan, ...*, hal 17

4. Masalah program yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan, dan bertolak dari tanggung jawab profesional.
5. Dalam menyelenggarakan penelitian tindakan kelas (PTK), guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya.
6. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) sejauh mungkin harus digunakan *classroom exceding perspective*, dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu, melainkan perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Dari prinsip penelitian tindakan kelas (PTK) tersebut telah jelas bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) guru atau peneliti diharuskan mengajar dalam kelas, metode harus realibel, guru harus konsisten.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar. Lokasi penelitian ini dipilih karena beberapa pertimbangan, antara lain:

- a. Pihak MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar sangat mendukung jika diadakan penelitian di Madrasah dengan

menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

- b. Kepala MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar sangat mendukung diadakanya penelitian dan sangat terbuka serta antusias untuk menerima pembaharuan dalam bidang model pembelajaran.
 - c. Dalam pelajaran Matematika selama ini, guru belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).
 - d. Dalam pembelajaran Matematika selama ini guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik banyak yang mengantuk dan tegang.
 - e. Dalam pembelajaran Matematika nilai peserta didik masih banyak yang belum mencapai KKM yang ditentukan.
2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar semester II Tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah 18 peserta didik yaitu 9 siswa dan 9 siswi, dengan tujuan agar aspek berfikir mereka semakin luas dan dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) peserta didik akan semakin aktif, termotivasi dan dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan/ Observasi

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/ interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok.¹³ observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantu.¹⁴

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai beberapa fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain.¹⁵

Observasi dalam penelitian ini dilakukan ketika pembelajaran berlangsung, dengan tujuan memperoleh data prestasi belajar peserta didik dan segala tindakan yang dilakukan peserta didik. Selain itu juga

¹³ Hamzah B. Uno, et. All., *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 96

¹⁴ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti*, (Surabaya: University Press, 2008) hal. 25

¹⁵ Zainal Aqib, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 153

melihat guru ketika pembelajaran berlangsung tentang metode yang digunakanya.

Instrument pedoman dalam observasi ini ada dua, yaitu instrument yang ditujukan kepada guru dan instrument yang ditujukan atau menilai kegiatan peserta didik.

Adapun instrument pedoman observasi sebagaimana terlampir

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat digali dengan baik.¹⁶

Menurut Denzin wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.¹⁷

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara (interview guide). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Selain ipenyusunan pedoman, yang sangat penting adalah membina hubungan baik (repport) dengan responden. Keterbukaan responden untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan

¹⁶ Uno, et. Al., *Menjadi Peneliti...*, hal. 104

¹⁷ Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan ...*, hal. 117

oleh hubungan baik yang tercipta antara pewawancara dan responden.¹⁸

Wawancara dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

- a. Tak terencana : misalnya, omong- omongan informal diantara pelaku penelitian atau antara pelaku penelitian dan subjek penelitian.
- b. Terencana, tetapi tidak terstruktur : satu atau dua pertanyaan pembukaan dari pewawancara, tetapi setelah itu pewawancara memberikan kesempatan bagi responden untuk memilih apa yang akan dibicarakan. Pewawancara boleh mengajukan pertanyaan untuk menggali atau memperjelas
- c. Terstruktur : pewawancara telah menyusun serentetan pertanyaan yang akan diajukan dan mengendalikan percakapan sesuai dengan arah pertanyaan. Responden-responden yang menjadi narasumber dalam penelitian ini antara lain:
 - 1) Kelapa MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar yang nantinya akan memberikan informasi tentang hal-hal yang bersifat umum yang berhubungan dengan MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar.
 - 2) Guru mata pelajaran Matematika kelas V Sunan Maliki yang nantinya akan memberikan informasi tentang kegiatan belajar

¹⁸ Muslich, *Melaksanakan PTK...*, hal. 63

mengajar pada mata pelajaran Matematika MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur. Dikarenakan dengan wawancara secara terstruktur maka membuat percakapan lebih bermakna dan arah pertanyaan menjadi lebih terkendali. Adapun instrument wawancara sebagaimana terlampir

3. Tes

Tes merupakan alat ukur yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka.¹⁹

Tes merupakan suatu tehnik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.²⁰

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi Matematika yang disajikan guru.

Tes yang digunakan sebagai alat ukur pemahaman adalah menggunakan tes tertulis yang terdiri dari dua macam tes, yaitu

a. *Pre test* (tes awal)

¹⁹ Uno, et. Al., *Menjadi Peneliti...*, hal. 104

²⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 118

Pre Test atau tes awal adalah tes yang di berikan kepada peserta didik sebelum tindakan. Tujuan dari *Pre Test* (tes awal) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS).

Fungsi dari *pre test* antara lain²¹

- 1) Untuk mempersiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka jawaban mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/ kerjakan.
 - 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat digunakan dengan membandingkan hasil pre tes dengan post tes.
 - 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
 - 4) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.
- b. *Post Test* (tes Akhir)

Post test atau tes akhir adalah tes yang diberikan kepada peserta didik setelah tindakan atau setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS). Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan

²¹ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 100

peserta didik sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS).

Fungsi dari *Post test* atau tes akhir adalah:²²

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan. Baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil *pre test* dan *post test*.
- 2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang data diketahui oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan – tujuan yang belum dikuasai.
- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu untuk mengikuti remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul.
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pre tes da pos tes. Untuk soal telah divalidasi oleh Dr. Eni Styowati selaku Dosen Matematika dan Bapak Minto Santoso,M.Pd selaku guru mata pelajaran Matematika di MI Hidayatul Ulum Dayu I Ngelegok Blitar

Adapun instrument tes sebagaimana terlampir

4. Angket

Angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara

²² *Ibid*, hal. 102

tertulis.²³ Angket terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis yang memerlukan pertanyaan tertulis, pertanyaan ada dua macam:²⁴

- a. Terbuka: meminta informasi atau pendapat dengan kata-kata responden sendiri. Pertanyaan semacam ini berguna bagi tahap-tahap eksplorasi, tetapi dapat menghasilkan jawaban-jawaban yang sulit untuk disatukan. Angket yang dikembalikan mungkin juga sangat rendah.
- b. Tertutup atau pilihan ganda: meminta responden untuk memilih kalimat atau deskripsi yang paling dekat dengan pendapat, perasaan, penilaian, atau posisi mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan angket untuk mengetahui sejauh mana motivasi peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika pada sesudah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan *Think-Pair-Share* (TPS).

Dalam penelitian ini, angket juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik termotivasi terhadap model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS). Untuk angket, peneliti menggunakan angket tertutup. Karena ada besar kemungkinan peserta didik akan merasa lebih mudah dalam mengisi angket apabila berisi pilihan ganda. Selain itu, peneliti mengambil motivasi intrinsik, sehingga isi angket juga menyangkut tentang hal yang berasal dari dalam diri peserta didik.

Adapun instrumen angket sebagaimana terlampir

²³ Yatim Riyanto, *Metodologi : Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2001) hal. 87

²⁴ Muslich, *Melaksanakan PTK ...*, hal. 62

5. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.²⁵

Menurut Lexy J. Maleong, dokumen itu dapat dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berisi catatan – catatan yang bersifat pribadi, sedangkan dokumen resmi berisi catatan-catatan yang sifatnya formal.²⁶

Penelitian ini, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto-foto bersama peserta didik kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar ketika proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan.

Adapun pedoman dokumentasi sebagaimana terlampir.

6. Catatan lapangan

Catatan lapangan (*field notes*) adalah catatan yang dibuat oleh peneliti atau mitra yang melakukan pengamatan atau observasi terhadap suatu subjek atau objek penelitian tindakan kelas (PTK). Berbagai hasil pengamatan tentang aspek pembelajaran dikelas, suasana dikelas, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa dan beberapa aspek lainnya dapat dicatat

²⁵ Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, Hal. 103

²⁶ *Ibid...*, hal. 103

sebagai catatan lapangan yang digunakan sebagai sumber data penelitian tindakan kelas (PTK).²⁷

Catatan lapangan dibuat dengan tulisan tangan dengan tujuan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrument pengumpulan data dari awal tindakan sampai akhir tindakan sehingga diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menyajikan bahan-bahan yang dapat digunakan.²⁸

Teknik Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis. Apabila kegiatan analisis tidak dilakukan, maka data yang sudah dikumpulkan dengan susah tidak akan mempunyai makna apa-apa.

Analisis data dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu:²⁹

1. Reduksi data, merupakan proses menyeleksi. Menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data 'mentah' yang ada dalam catatan lapangan. Dalam proses ini dilakukan penajaman, pemilahan, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

²⁷ Kusnandar, *Langkah Mudah...*, hal. 197

²⁸ Siswono, *Mengajar & Meneliti...*, hal. 29

²⁹ Muslich, *Melaksanakan PTK...*, hal. 91- 92

2. Paparan data: adalah penjabaran data sedemikian rupa sehingga dapat dipahami secara jelas. Beberapa data dapat berbentuk narasi yang diikuti dengan matriks, grafik dan/ atau diagram. Pembeberan data yang sistematis, interaktif, dan inventif akan memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.
3. Penarikan kesimpulan: merupakan upaya memberikan penilaian atau interpretasi berdasarkan paparan data yang telah dilakukan.

H. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dari tindakan ini dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar atau pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar peserta didik terhadap materi mencapai 75% dan peserta didik yang mendapat nilai 75 setidak-tidaknya 75% dari jumlah seluruh peserta didik.

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

R : Jumlah skor

N : Skor maksimum

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam

proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan, dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).³⁰

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 75% dari peserta didik yang telah mencapai nilai minimal 70. Penempatan nilai 70 ini didasarkan dari hasil diskusi dengan wali kelas V Sunan Maliki dan kepala Madrasah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang digunakan MI Hidayatul Ulum Dayu I Ngelegok Blitar.

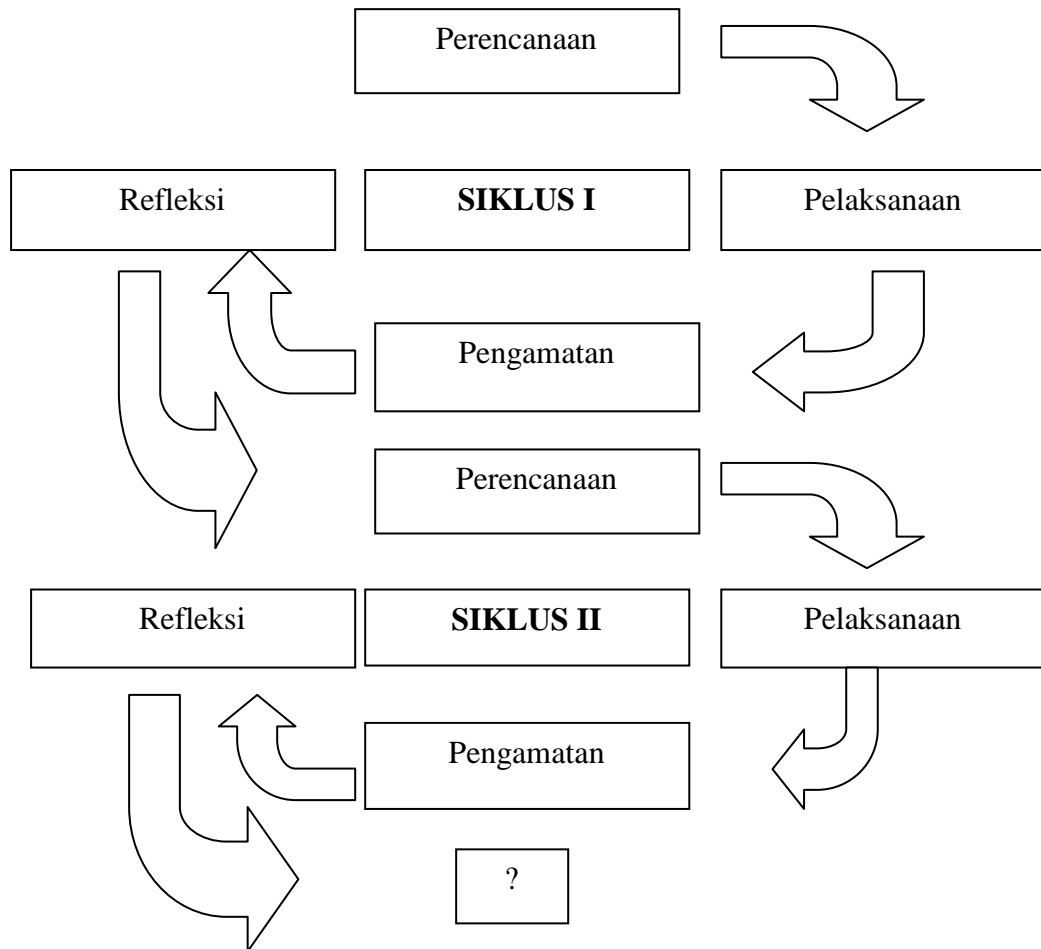
I. Tahap Penelitian

Adapun prosedur dari penelitian ini ada 2 tahap, yaitu tahap pra tindakan dan tahap pelaksanaan tindakan. Untuk tahap pelaksanaan tindakan ada dua siklus, yaitu siklus 1 dan 2.

Penelitian ini, peneliti menggunakan model yang dikembangkan Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart.

³⁰ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis...*, hal. 101-102

Adapun tahapan penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1

Tahap Penelitian Tindakan

Rincian tahap-tahap pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap pra tindakan

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran Matematika. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah tentang penelitian yang akan dilaksanakan di MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar.
 - b. Melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika kelas V Sunan Maliki MI Hidayatul Ulum Dayu I Nglegok Blitar.
 - c. Menetapkan sumber data.
 - d. Menyusun tes awal.
 - e. Melakukan tes awal.
2. Tahap pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan yaitu: tahap perencanaan (*Planning*), tahap pelaksanaan (*Acting*), tahap observasi (*observing*), tahap refleksi (*Reflection*).³¹ Adapun penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut

- a. Tahap perencanaan (*planning*)

Dalam tahap ini, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.³²

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu

³¹ Aqib, *Penelitian Tindakan...*, hal. 22

³² Suharsimi Arikunto, et. Al., *penelitian tindakan kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 18

- 1) Mempersiapkan materi pembelajaran Matematika pokok bahasan pecahan
 - 2) Membuat RPP mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan yang memuat tujuan pembelajaran.
 - 3) Menyusun instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi peserta didik, pedoman wawancara, angket dan format catatan lapangan.
 - 4) Mengkoordinasikan program kerja dalam pelaksanaan tindakan dengan teman sejawat.
- b. Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*)

Tahap kedua dari PTK adalah pelaksanaan yang merupakan penerapan dari isi rancangan. *Acting* merupakan realisasi dari teori dan teknik mengajar serta tindakan (*treatment*) yang sudah direncanakan sebelumnya.³³

Tahap kedua ini peneliti harus berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan tetapi peneliti harus berbuat wajar dan tidak dibuat-buat.

Pelaksanaan tindakan yang meliputi siapa melakukan apa, kapan, dimana, dan bagaimana melakukannya. Scenario tindakan yang telah direncanakan, dilaksanakan dalam situasi yang aktual. Pada saat yang bersamaan kegiatan ini juga disertai

³³ Kunandar, *Langkah Mudah ...*, hal. 98

dengan kegiatan observasi dan interpretasi serta diikuti dengan kegiatan refleksi.³⁴

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah:

- 1) Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Tindakan (RPP) yang dibuat dan sesuai dengan rancangan.
- 2) Mengadakan observasi atau pengamatan, membuat catatan lapangan, dan melakukan refleksi terhadap tindakan.

c. Tahap observasi (*observasi*)

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam apa yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada observasi dilakukan, observer mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut, baik yang terjadi pada guru maupun situasi kelas. Perlu diingat bahwa observer hanya mencatat yang dilihat dan didengar bukan memberikan penilaian atau mengganggu.³⁵

Aspek yang diamati dalam penelitian tindakan kelas adalah

- 1) Proses tindakan.

³⁴ Aqib, *Penelitian Tindakan...*, hal. 31

³⁵ Uno, et. Al, *Menjadi Peneliti...*, hal. 102

- 2) Pengaruh tindakan (baik yang disengaja maupun tidak disengaja)
- 3) Keadaan dan kendala tindakan
- 4) Bagaimana keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang direncanakan dan pengaruhnya.
- 5) Persoalan lain yang timbul selama kegiatan penelitian tindakan kelas berlangsung.
- 6) Data hasil observasi dicatat dalam lembar observasi. Kemudian data tersebut dijadikan dasar untuk melakukan tindakan selanjutnya.

d. Tahap Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah dan/ atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang dilakukan. Refleksi adalah pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara, dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir yang mungkin dicapai.³⁶

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan
- 2) Menganalisa hasil pekerjaan peserta didik

³⁶ Siswono, *Mengajar & Meneliti...*, hal. 30

- 3) Menganalisa lembar observasi peneliti dan peserta didik
- 4) Memperbaiki pelaksanaan sesuai dengan hasil evaluasi.

Refleksi merupakan acuan dalam menentukan dalam menentukan perbaikan atas kelemahan pelaksanaan siklus sebelumnya untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Apabila dalam refleksi siklus I terdapat kekurangan maka dapat diperbaiki dalam siklus berikutnya sampai siklus tersebut berhasil.